

SEJARAH ARSITEKTUR PRA MODERN

Aristotulus Tungka¹, Bernard Harianja², dan Setiaji Putra³

¹*Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi*, ²*Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Yapis*,

³*Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Yapis*

¹ aristungka@unsrat.ac.id, ² harianjabernard@gmail.com ³ putra.md.id@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat untuk mengkaji perkembangan sejarah arsitektur sebelum abad ke-18 yang menjadi awal perkembangan arsitektur modern (abad 18-sekarang) di eropa, amerika dan asia. Kajian ini dibuat untuk mengetahui karakter bangunan dan parameter apa saja yang sering dipertimbangkan oleh arsitek masa itu untuk menghasilkan sebuah rancangan yang realistis, fenomenal dan dapat diterima oleh banyak orang. Kajian ini menggunakan penilaian persepsi objektif dengan melakukan studi literature dari beberapa buku dan media elektronik untuk menyelidiki kensepsi berpikir dari arsitek tersebut, dan hal-hal apa saja yang melatar belakangi kehadiran karya arsitektur tersebut. Penelitian ini juga mencoba mencari kesamaan, perbedaan dan keterkaitan yang mungkin ada dari setiap periode sebelum pra modern, terutama untuk melihat model-model pendekatan dalam konteks langgam/gaya arsitektur, fungsi bangunan, nilai-nilai, pemilihan material, utilitas dan sistem struktur yang ditetapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pemetaan untuk mengetahui karakter ruang, bentuk, fasade dan tata nilai yang dipergunakan oleh arsitek pra modern dalam merajut tema-tema yang berdiri sendiri menjadi satu kesatuan rumusan gagasan/ide yang fenomenal. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa parameter konteks arsitektur yang dipergunakan dalam mendisain bangunan pada masa pra modern menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dan banyak dipegaruhi oleh kondisi politik kekuasaan, sentimen agama dan kepercayaan, egoisme sektoral dan perorangan dan karakteristik alam dan geografis.

Kata kunci: Sejarah Arsitektur, Pra Modern

ABSTRACT

This research was created to examine the historical development of architecture before the 18th century which was the beginning of the development of modern architecture (18th century-now) in Europe, America and Asia. This study was made to find out the character of the building and what parameters were often considered by architects of that time to produce a design that was realistic, phenomenal and acceptable to many people. This study uses an objective perception assessment by conducting a literature study from several books and electronic media to investigate the architect's perception of thinking, and what factors are behind the presence of this architectural work. This research also tries to look for similarities, differences and connections that may exist from each period before pre-modern, especially to look at approach models in the context of architectural styles, building functions, values, material selection, utility and established structural systems. It is hoped that the results of this research can be used as mapping material to determine the character of space, form, facade and values used by pre-modern architects in knitting independent themes into one phenomenal formulation of ideas. The results of this study show that the architectural context parameters used in designing buildings in the pre-modern era used different approaches and were heavily influenced by political conditions of power, religious sentiments and beliefs, sectoral and individual egoism and natural and geographical characteristics.

Keywords: Architectural History, Pre Modern

1. PENDAHULUAN

Sebelum kita membahas ragam langgam arsitektur pra modern sebaiknya kita memahami terlebih dahulu pengertian dari langgam arsitektur pra modern. Langgam arsitektur pra modern adalah langgam/gaya arsitektur yang berkembang sebelum jaman modern (sebelum abad 18) yang dikelompokkan ke dalam beberapa periodeisasi arsitektur, yaitu:

1. Ars. Greek (800 SM-3 SM)
2. Ars. Klasik Yunani (3000an SM-30 SM)
3. Ars. Klasik Romawi (300 SM-365 M).
4. Ars. Byzantyne (330 SM-1453 M).
5. Ars. Kristen Awal (313 M-800 M)
6. Ars. Romanesque (9 M-19 M).
7. Ars. Gothic (1200 M-1600 M).
8. Ars. Renaissance (15 M-Sekarang).
9. Ars. Baroque dan Rococo (17 M- Sekarang).
10. Ars. Ekletik (18 M-Sekarang).

1.1 Tujuan

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk melihat hal-hal yang melatar belakangi kehadiran langgam/gaya arsitektur dari setiap periodenya.
2. Untuk melihat dan menyusun karakteristik disain dari setiap periodenya.
3. Untuk mengetahui titik-titik simpul keterkaitan antara langgam/gaya dari setiap periodenya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian sejarah arsitektur pra modern ini hanya membahas perkembangan arsitektur pada abad sebelum 18 Masehi, yaitu dimulai dari munculnya Arsitektur Greek sampai dengan Arsitektur Baroque dan Rococo.

1. Arsitektur Greek (800 SM-300 SM).

Sebuah gaya yang pertama hadir sekitar 800-300 SM yang awalnya menggunakan struktur kayu. Gaya ini kemudian berkembang dengan menggunakan struktur batu. Salah satu cirinya adalah sederhana dan menggunakan elemen dekoratif pada ordernya yang terdiri dari lima jenis order yaitu Ionic, Doric, Tuscan, Corinthian dan Composite.

2. Arsitektur Klasik Yunani (3000an SM-30 SM).

Arsitektur (bangunan yang dikerjakan menjadi suatu desain yang estetik), periode ini dimulai di Mycenaean Yunani sekitar 3000 SM sampai pada abad ke 30 SM, manakala kehidupan kota dan kemakmuran kembali dan gedung-gedung pemerintah dapat dikerjakan. Tetapi sejak bangunan Yunani kuno berada di Archaic dan awal periode klasik dibuat dari kayu atau tanah liat, tidak ada apapun sisa reruntuhan di antara bangunan tersebut kecuali tanah dan di sana hampir tidak ada sumber tertulis tentang awal arsitektur atau uraian dari bangunan tersebut. Kebanyakan pengetahuan tentang Arsitektur Yunani datang dari minoritas bangunan yang menyangkut gaya klasik, Hellenistic dan periode arsitektur Romawi muncul (sejak arsitektur roma mengikuti gaya Yunani). Ini berarti hanya kuil dan bangunannya kuat yang bertahan.

3. Arsitektur Klasik Romawi (300 SM-365 M).

Arsitektur klasik Romawi berkembang dari arsitektur klasik Yunani dan beberapa arsitektur lain tetangga imperium ini seperti arsitektur Mesopotamia, sehingga lahir tipologi denah dan teknologi baru dalam arsitektur. Arsitektur klasik Romawi berupa basilika (pengembangan parthenon), parthenon (parthenon dengan tipologi denah lingkaran), benteng, aquaduct, kuburan, stadion, theater, sekolah, hypocaust (bagian servis pemandian), apodyterium (pemandian air hangat), frigidarium (pemandian air hangat), calidarium (pemandian air hangat).

4. Arsitektur Byzantine (330 SM-1453 M).

Arsitektur Byzantine adalah satu dari empat gaya arsitektur gereja-gereja di Eropa, yaitu Byzantine, Romanesque, Gotik, dan Barok. Gaya ini berkembang di Byzantium atau disebut juga Konstantinopel (sekarang Istanbul, ibu kota Turki). Ketika Konstantinopel akhirnya dikuasai oleh pasukan Muslim pada tahun 29 Mei 1453, gaya inipun kemudian diadopsi oleh umat Islam dan memunculkan apa yang sekarang menjadi ciri khas semua masjid di dunia: kubah. Keunikan inilah yang membuat gaya arsitektur Byzantine sebagai satu-satunya gaya arsitektur yang dipakai oleh gereja sekaligus masjid. Dengan kata lain, gaya ini merupakan jembatan antara kebudayaan Islam dan Kristen.

5. Arsitektur Kristen Awal (313 M-800 M).

Arsitektur Kristen muncul pada Abad ke-3 M sampai dengan abad ke-8 M. Seni yang berkembang pada masa itu merupakan kelanjutan dari seni rupa kuno romawi dan byzantium. Pada awalnya Kristen menolak adanya penggambaran pola-pola dekoratif yang menggambarkan hal-hal yang bersifat agamis dan spiritualis. Setelah abad ke empat dibawah pengaruh imperialisme, arsitektural Kristen sangat dipengaruhi oleh gaya kerajaan Romawi yaitu bangunan berskala monumental. Gedung-gedung gereja dibagi menjadi dua tipe yaitu hall yang berbentuk longitudinal Basilica dan bangunan terpusat-mausoleum atau tempat pembaptisan.

6. Arsitektur Romanesque (9 M-19 M).

Arsitektur Romanesque adalah gaya arsitektur dari Eropa Abad Pertengahan, ditandai oleh pelengkung setengah lingkaran yang akan berkembang menjadi gaya arsitektur Gothic, ditandai dengan pelengkung berujung, yang dimulai pada abad ke-9 M. Tidak ada kesepakatan mengenai waktu berawalnya gaya Romanesque ini, dan pengusulan waktunya beragam mulai dari abad ke-6 sampai abad kesepuluh, namun contoh-contohnya dapat ditemukan di seluruh penjuru Eropa, sehingga menjadikan arsitektur Romanesque

sebagai gaya arsitektur pan-Eropa pertama sejak Arsitektur Imperial Romawi. Gaya Romanesque di Inggris disebut sebagai arsitektur Norman.

7. Arsitektur Gothic (1200 M-1600 M).

Sebuah gaya yang revolusioner yang didasarkan pada konstruksi pada abad pertengahan di Eropa barat periode 1050-1530 M yang bersumber dari bentuk-bentuk Romanesque dan Byzantine.

8. Arsitektur Renaissance (15 M-Sekarang).

Sebuah gerakan arsitektur yang berkembang antara tahun 1420-1550 M yang dikembangkan untuk melahirkan kembali seni klasik di Eropa. Ditandai dengan penggunaan orders klasik, round arch dan proporsi yang simetris, merupakan gerakan berseberangan dengan Gothic.

9. Arsitektur Baroque dan Rococo (17 M- Sekarang).

Arsitektur Baroque merupakan suatu gaya yang hadir sekitar 1600-1760 M. Baroque berasal dari bahasa Perancis yang berarti aneh, ajaib, fantastis, tidak teratur. Baroque dianggap mengcopi semua gaya. Arsitektur Rococo adalah gabungan dari dua kata bahasa Perancis: 'rocaille' (digunakan untuk menggambarkan gua buatan dan bebatuan di taman-taman di Versailles) dan 'coquille' (berarti cangkang). Rococo sering dianggap sebagai fase terakhir dari Baroque.

3. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan diatas maka terlebih dahulu diupayakan beberapa cara yaitu:

- Melakukan studi literature dari beberapa buku dan media elektronik.
- Melakukan kajian dan diskusi dengan team kerja untuk menyimpulkan periodeisasi sejarah arsitektur di Eropa, Amerika dan Asia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Arsitektur Greek (800 SM-300 SM).

Merupakan bentuk arsitektur yang paling purba dengan prinsip konstruksi yang paling sederhana dengan cara menumpuk-numpuk suatu material. Seperti pasir, tanah, batu, batang kayu, dll.



Gambar 1. Manusia purba yang tinggal di dalam gua-gua batu

Sebelum Zaman Batu Baru, orang tinggal di gua, namun sekitar tahun 6000 SM orang yang tinggal di Yunani mulai membangun rumah untuk tempat bermukim. Pada awalnya mereka membangun rumah kecil dari anyaman kayu dan dauu, yang diikat menjadi satu dan dipleset dengan lumpur. Atapnya dibuat dari rerumputan dan terdapat lubang untuk tempat keluarnya asap dari tungku pembakara. Ukurannya yang kecil menyebabkan manusia pada saat itu lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Jika tidak sedang hujan, memasak, makan, bahkan jika cuaca sedang hangat, mereka terkadang tidur di luar rumah. Rumah digunakan terutama untuk menyimpan barang-barang.

Selain fungsinya untuk tempat tinggal gua juga dipergunakan sebagai kuburan, gunung-gunung buatan merupakan simbol "gunung suci". Yang pada akhirnya berkembang mengikuti pola ritual pada saat itu seperti :



Gambar 2. Kuburan batu.

Ruang dan Puncak

Peradaban di masa lampau pada umumnya memaknai tempat-tempat tinggi secara khusus. Dataran tinggi atau puncak-puncak pegunungan alami senantiasa diasumsikan sebagai tempat suci “Rumah Para Dewa” , Dunia Atas”, ”Surga” dan sebagainya. Sebagai contoh Ziggurat Ur Nasiriyah, Irak selatan (2100-1900 SM)



Gambar 3. Ziggurat Ur Nasiriyah

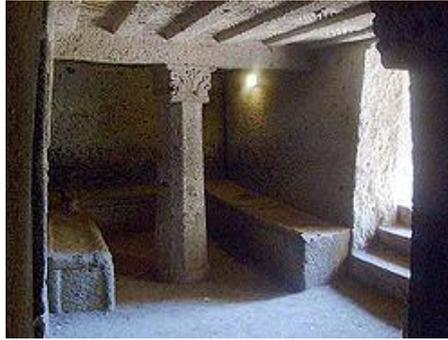
Tiang Dan Balok

Tiang dan balok merupakan sistem struktur yang paling generik. Penggunaan kolom dan balok. Kuil Amon di Luxor (1478-1372 SM) merupakan salah satu kuil yg menggunakan tiang dan balok



Gambar 4. Kuil Amon di Luxor

Sekitar 700 SM, bangsa Etruria memmpkenalkan arsitektur Asia Barat ke Italia, dan mengajarkannya pada bangsa Romawi. Kini tidak banyak arsitektur Etruria yang tersisa, namun banyak makam bawah tanah mereka yang masih ada, selain juga reruntuhan kuil-kuil mereka.



Gambar 5. Makam Eturia

b. Arsitektur Klasik Yunani (3000an SM-30 SM).

Penggunaan tiang dan balok terdapat pada kuil Yunani Kuno seperti Kuil Hera II/Kuil Hera Argiva Paestum Italia (448-430 SM)



Gambar 6. Kuil Hera II

Masyarakat Yunani kuno pada masa itu mengembangkan aturan yang mengasosiasikan proporsi dan elemen-elemen bangunan dengan kualitas ekspresi tubuh manusia maupun tumbuhan. Parthenon adalah kuil dari tatanan Doric dengan delapan kolom di façade, dan tujuh belas kolom di panggul, sesuai dengan rasio 9:4 mapan. Rasio proporsi vertikal dan horizontal maupun hubungan lain dari bangunan seperti jarak antara kolom dan tingginya semuanya sudah diatur.



Gambar 7. Athens Parthenon di Yunani

Garis enam kolom Doric mendukung dan teras depan belakang, sementara barisan tiang dari 23 kolom Doric lebih kecil dikelilingi patung dalam susunan bertingkat dua. Penempatan kolom di belakang patung itu merupakan perkembangan yang tidak biasa karena dalam kuil Doric sebelumnya mereka hanya muncul di panggul, tetapi lebih lebar dan panjang.

c. Arsitektur Klasik Romawi (300 SM-365 M)

Romawi adalah bangsa yang bertetangga dengan Yunani. Kelak Yunani akan jatuh dan menjadi bagian dari Romawi ketika satu per satu wilayah Yunani dipindahtangankan oleh Romawi dan Kuda Trojan adalah saksi sejarah leburnya Yunani. Kelak Romawi dengan semangat helenismenya dalam menyebarkan kekuasaan akan membentuknya menjadi imperium (negara multimasional), etruska (negara multietnis), dan

membina masyarakatnya berjiwa nasionalis dan patriotik. Romawi kedepannya banyak membawa nilai-nilai Yunani dari segi pemerintahannya, kepercayaannya, bahkan arsitekturnya. Romawi menjadi negara imperium dengan bentang yang lebar persatuan dari banyak polis di bawahnya. Memiliki kepercayaan resmi pagan politheisme hasil adopsi dari kepercayaan Yunani (dewa langit, laut, dan bawah tanah) dengan nama yang berbeda, Zeus menjadi Jupiter, Poseidon menjadi Neptunus, dan Hades menjadi Pluto, meski kedepannya berubah menjadi Kristen iman Paulus.

Arsitektur klasik Romawi berkembang dari arsitektur klasik Yunani dan beberapa arsitektur lain tetangga imperium ini seperti arsitektur Mesopotamia, sehingga lahir tipologi denah dan teknologi baru dalam arsitektur. Arsitektur klasik Romawi berupa basilika (pengembangan parthenon), pantheon (parthenon dengan tipologi denah lingkaran), benteng, aquaduct, kuburan, stadion, theater, sekolah, hypocaust (bagian servis pemandian), apodyterium (pemandian air hangat), frigidarium (pemandian air hangat), calidarium (pemandian air hangat).



Gambar 8. Athens Parthenon di Yunani

Colloseum Merupakan bangunan yang dikembangkan dari bentuk **Theatre Yunani** yang kemudian dengan penggunaan teknologi beton dapat dibuat bangunan yang secara konstruktif bertumpu pada kolomnya sendiri. Yang terkenal adalah **Colloseum Roma**, bangunan ini dibangun pada tahun 79 AD serta berkapasitas sekitar 50.000 orang penonton. Fungsi *Colloseum* sudah tidak sama dengan *Theatre*. *Colloseum* dipergunakan untuk arena tontonan adu binatang dengan manusia (gladiator) dengan sifat kekerasan yang menonjol, atau adu kekuatan lain yang tidak seimbang. Bangunan ini terdiri dari 3 tingkat, dimana tiap tingkat mempunyai langgam gaya kolom yang berbeda-beda.

Salah satu hal yang terkenal dari bangsa Romawi adalah kehebatan mereka dalam hal arsitektur. Bangsa Romawi banyak melakukan inovasi dalam bidang arsitektur, tiga yang terkenal adalah penggunaan atap melengkung, batu bata, dan semen.



Gambar 9. Rome Pantheon, Italia

Busur dan kubah dimulai sejak 100 SM di mulai dari Forum Romanum, Roma dengan menembangkan bentukan dari busur dan kubah, hal ini terlihat dari sisa puing-puing kejayaan romawi saat itu.



Gambar 10. Forum Romanum Romawi

d. Arsitektur Byzantine (330SM-1453M)

Gaya Byzantine muncul ketika Kaisar Konstantinus memutuskan untuk memindahkan ibu kota kekaisaran Romawi ke arah timur, yaitu ke kota Konstantinopel (Byzantium) di Turki. Letak Byzantium yang jauh dari pusat agama Katolik di Roma membuat gaya arsitektur gereja-gereja di wilayah ini jauh berbeda dengan gereja-gereja di Eropa. Saat itu, ada dua tipe model bangunan gereja, yaitu tipe “basilika” yang berbentuk lorong memanjang (banyak dipakai sebagai model gereja di Indonesia saat ini) dan gaya yang lebih geometris dengan kubah pada pusatnya.



Gambar 11. Sophia Constantinopel

Adapun ciri-ciri dari arsitektur Bizantine adalah:

1. Kubahnya sangat besar.
2. Berbentuk sirkular atau sentral, berbeda dengan bentuk gereja pada umumnya yang memanjang, bentuknya polygonal (bersisi banyak), misalnya hexagonal (bersisi enam) atau octogonal (bersisi delapan).
3. Terdapat “semidome” berbentuk separuh kubah yang mengelilingi kubah utama di pusat.
4. Pilar-pilar berukuran sangat besar untuk menopang berat bangunan.
5. Dinding tebal dan terbuat dari batu bata.
6. Bagian interior sangat luas.
7. Jendela berukuran kecil dan berfungsi untuk pencahayaan.
8. Hiasan atau dekorasi lebih bersifat “oriental” dengan ukiran bermotif tumbuhan atau hewan, jarang menggunakan patung atau figur manusia.
9. Ciri khas gereja Byzantine adalah penggunaan hiasan berupa “mosaik” pada dindingnya.



Gambar 12. Hagia Irene (Istanbul, Turki)

Gaya arsitektur Byzantium ini banyak ditemui di wilayah Eropa Timur, terutama di Turki dan Rusia. Gaya arsitektur ini hingga kini menjadi ciri khas gereja Kristen Ortodoks. Berikut ini beberapa contoh bangunan gereja bergaya arsitektur Byzantine.

e. Arsitektur Kristen Awal (313 M-800 M).

Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Eksterior gereja pada umumnya polos dan minus dekorasi yang kontras dengan nuansa interiornya yang cenderung dekoratif dan glamour.
2. Dipengaruhi oleh gaya kerajaan Romawi yaitu bangunan berskala monumental. Gedung-gedung gereja dibagi menjadi dua tipe yaitu hall yang berbentuk longitudinal Basilica dan bangunan terpusat-mausoleum atau tempat pembaptisan.
3. Temboknya tebal, bangunannya tidak terlalu tinggi, atapnya melengkung membentuk kubah setengah lingkaran, ruang-ruangnya gelap dan pada dindingnya ada sedikit Ukiran berupa gambar-gambar binatang, gambar dedaunan, malaikat dan orang-orang suci.
4. Adanya ukirangayafresco yang sangat sederhana.
5. Pilar-pilarnya sangat besar/gemuk.
6. Bentuk-bentuk denahnya sangat terikat oleh dalil-dalil yang sistematis, yaitu bentuk simetris, jelas dan teratur dengan teknik konstruksi yang bersahaja.
7. Arsitektur ditangani dengan menggunakan daya nalar atau pikiran yang rasional.



Gambar 13. Gereja Kristen awal (eksterior & interior)

f. Arsitektur Romanesque (9 M-19 M).

Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Bentuk atap sederhana dari kubah atap adalah kubah brel pada permukaan melengkung memanjang dari satu dinding ke dinding, panjang ruang akan melompat, misalnya, nave.
2. Sifat dinding romantik, penopang tidak ada fitur yang sangat signifikan, seperti dalam arsitektur Gothic. Dinding Romantik berfungsi sebagai penopang profil persegi panjang umumnya datar dan tidak banyak ornamentasi di luar tembok.
3. Menara yang merupakan ciri penting dari gereja Roma dan sebagian besar gereja yang masih berdiri, mengambil banyak bentuk persegi, bulat dan segi delapan yang diposisikan secara berbeda sesuai dengan keberadaan gereja tersebut.
4. Ornamen dan dekorasi adalah fiturnya yang paling signifikan, romantis, dekoratif. Ini terjadi dalam berbagai bentuk seperti band Lombard yang merupakan deretan lengkungan kecil yang muncul untuk mendukung garis atap.
5. Karya-karya seni patung paling dikenal hidup di Eropa (proto-romantis) adalah ukuran Salib oleh Uskup Agung Gero of Cologne di sekitar 960-965. Selama abad ke-11 dan ke-12, patung figuratif dikembangkan dalam gaya romantis yang diakui di seluruh Eropa dan banyak kita temui di Selatan-Barat Perancis, Spanyol dan Italia Utara.



Gambar 14. Tum Collegiate Church Polandia

g. Arsitektur Gothic (1200 M-1600 M).

Sebuah gaya yang revolusioner yang didasarkan pada konstruksi pada abad pertengahan di Eropa barat periode 1050-1530 M yang bersumber dari bentuk-bentuk Romanesque dan Byzantine. Di kembangkan sejak abad ke-12 Arsitektur gotik dikenal sebagai "Opus Francigenum" atau "gaya Prancis" awal

popularitasnya seorang kepala biara bernama suger merenovasi gereja dari biara (abbey) St. Denis, Utara Prancis tahun 1137.



Gambar 15. Katedral Reims Perancis

Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Pengaruh gothic sangat luas didataran eropa, mulai dari kerajaan-kerajaan dan kota-kota besar. Bangunan yang terpengaruh oleh gaya gothic adalah katedral-katedral maupun gereja di Eropa.
2. Material gothic berasal dari negara-negara di eropa seperti kapur dari perancis & inggris, marmer dari italia, batu bata dari jerman dan skandinavia. Bangunan gaya gothicnya dinamakan "Brick Gothic".
3. Karakteristik katedral Gothic adalah kombinasi yang unik dari teknologi yang sudah ada. Bentuk dasar yang digunakan adalah ogival atau menunjuk arch, denah gereja gothic seperti salib dengan panjang nave sebagai tubuh gereja, lengan melintang disebut transept dan perluasan ruang yang disebabkan oleh paduan suara, mimbar dan pastoran.
4. Karakteristik dari arsitektur gereja Gothic adalah tinggi, sesuai dengan proporsi lebarnya. Di Inggris proporsi ini kadang-kadang lebih besar dari 2:1, sedangkan perbedaan proporsional terbesar terdapat di Cologne Cathedral dengan rasio 3.6:1. Kubah internal tertinggi di Katedral Beauvais pada 48 meter (157 kaki).
5. Salah satu karakteristik yang paling khas arsitektur Gothic adalah wilayah luas dari jendela pada Sainte Chapelle dengan ukuran yang sangat besar dari jendela yang banyak seperti di York Minster, Gloucester Cathedral dan Milan Cathedral. Jendela tersebut menggunakan kaca patri sebagai tambahan interior, ada perubahan ukuran jendela pada periode Romawi dan Gothic terkait dengan penggunaan kubah berusuk khususnya kubah bergaris berat menunjukkan arah yang disalurkan ke poros kurang mendukung dengan daya dorong ke luar dari kubah setengah lingkaran sedangkan dinding tidak begitu berat.

h. Arsitektur Renaissance (15 M-Sekarang).

Zaman Renaisans atau yang lebih dikenal sebagai abad pencerahan dimulai dari abad ke 15. Sebuah gerakan arsitektur yang dikembangkan untuk melahirkan kembali seni klasik di eropa. Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Ditandai dengan penggunaan orders klasik, round arch dan proporsi yang simetris, merupakan gerakan berseberangan dengan Gothic.



Gambar 16 . Salisbury Cathedral di Inggris

2. Pada abad Renaisans, pandangan orang-orang lebih terbuka, ilmu pengetahuan perlahan mulai digali dan mulai berkembang, banyak aspek-aspek kehidupan masyarakat Eropa yang turut berubah pula, salah satunya dituangkan dalam bentuk seni desain arsitektur bangunan.
3. Desain arsitektur bangunan di abad Renaisans sangat dipengaruhi kuat oleh kebudayaan Yunani dan Roma. Arsitekturnya mengkombinasikan bentuk-bentuk simetris, kubah-kubah, dan tiang-tiang yang

besar yang sangat kental dengan arsitektur Yunani, tetapi yang membedakan arsitektur abad Renaisans dengan arsitektur Roma atau Yunani kuno adalah keseluruhan konsep dihadirkan dalam tampilan yang baru yang lebih menonjolkan karakter arsitektur modern (ekletik).

4. Pada masa itu seni arsitektur merupakan pencapaian seni tertinggi bagi bangsa Eropa. Negara Eropa yang terkenal akan karya-karya seni arsitekturnya adalah Italia yang menjadi kiblat arsitektur Eropa di masa itu. Hingga beberapa tahun kemudian, karya seni arsitektur Renaisans dari Italia.

i. Arsitektur Baroque dan Rokoko (17 M- Sekarang).

Arsitektur Baroque. Pada masa akhir Aliran Renaissance, gaya-gaya yang ada telah berkembang menjadi berlebih-lebihan (Manneris) terutama pada bidang seni lukis. Barock berkembang antara tahun 1600 – 1760. Istilah Barock berarti mutiara pelengkap yang bentuknya tidak teratur atau tidak simetri. Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Umumnya timbul karena perkembangan pada Gereja Katolik pada dimana membuat gerakan untuk melawan perkembangan Protestanisme dan gerakan untuk lebih menyebarkan propaganda tentang Gereja Katolik.
2. Di dalam Gereja, arsitektur dan patung, lukisan dan musik digabungkan dengan cara baru yang teatrikal untuk menekankan kepentingan ajaran Katolik sehingga dapat menyampaikan pesan-pesan lebih atraktif/menarik.
3. Cita rasa pergerakan yang menerus, yang diciptakan oleh permainan dinding-dinding cekung dan cembung, fitur yang bergelombang, jelas dan menaakjubkan.
4. Kesan pertama dalam melihat bangunan Baroque adalah seperti melihat sebuah teater dimana ada drama, pergerakan, efek pencahayaan yang jelas (striking) dan akustik yang baik.



Gambar 17. St. Peter Basilica di Italia.

5. Arsitektur Baroque, yang muncul pertama kali di Roma pada bangunan gereja, istana dan bangunan umum yang dirancang dalam skala besar.
6. Arsitektur Baroque adalah perpanjangan dari arsitektur Renaissance. Keduanya mempunyai kubah (dome), kolom, pilaster, entablature dan komponen-komponen klasik lainnya.



Gambar 18. Pizza Navona, Roma Italia

7. Yang berbeda pada arsitektur Baroque adalah kebebasan, dalam menggabungkan komponen-komponen tersebut, dimana saat Renaissance kebebasan ini tidak dapat diterima (ada aturan-aturan baku).

j. Arsitektur Rokoko

Rococo, berasal dari bahasa Perancis “Rocaile” yang berarti pekerjaan kasar atau rock work. Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Ada kesamaan yang jelas antara Baroque dan Rococo (khususnya pada penggunaan lengkung dan oval).
2. Inspirasi dari kedua gaya ini berbeda jauh. Baroque sangat dipengaruhi oleh doktrin dan praktek Katolik, sementara gaya Rococo (yang dimulai pada awal abad ke-18) lebih bersumber pada ketidakseriusan (frivolous) dan duniawi.
3. Desain Rococo yang berkembang banyak dijumpai pada ornamen-ornemen ruang dalam atau ruang luarnya, polanya berupa hiasan daun bunga, pita serta karangan bunga.
4. Pada akhir masa Renaissance, desain Barock ditandai dengan lengkungan lurus, ornamen berlebihan, ukuran yang besar dan mewah. Rococo sering memakai bentuk oval (bulat telur), dengan ukuran yang lebih kecil tetapi dengan kemewahan yang sama.
5. Desain Rococo dirancang sebagai karya seni total dengan perabotan yang elegan, hiasan patung-patung kecil, cermin hias, permadani melengkapi arsitektur, relief, dan lukisan dinding.
6. Pada tahun 1835 Kamus Akademi Perancis menyatakan kata Rococo "biasanya meliputi jenis ornamen, gaya desain yang berhubungan dengan pemerintahan Louis XV dan awal dari Louis XVI".



Gambar 19 . Royal Palace Madrid di Spanyol

5. KESIMPULAN

Sebelum Zaman Batu Baru manusia tinggal di gua, namun sekitar tahun 6000 SM orang-orang yang tinggal di Yunani mulai membangun rumah untuk tempat bermukim. Pada awalnya mereka membangun rumah kecil dari anyaman kayu dan daun, yang diikat menjadi satu dan dipleset dengan lumpur. Atapnya dibuat dari rerumputan dan terdapat lubang untuk tempat keluarnya asap dari tungku pembakara. Dari sinilah bangsa Yunani berkembang menjadi suatu negara yang banyak memberikan sumbangan besar bagi kemajuan manusia. Sumbangan itu terwujud pada banyak hal dan bidang, mulai dari ilmu pengetahuan, kesenian, arsitektur, sistem pemerintahan, sampai pada bidang agama. Dari bidang ilmu pengetahuan Yunani telah melahirkan sebagian besar tokoh-tokoh ilmu pengetahuan seperti Pythagoras, Hipocrates, Euclid, Archimedes, Thales, Analisagoras, Democritus, Heroditus, dan Thucydides. Dari semua hasil kebudayaan bangsa Yunani, peninggalan yang paling menonjol adalah seni bangunan arsitektur dan seni pahatnya. Begitu banyak patung dewa-dewi yang masih dapat kita lihat di jaman itu, bentuk dan mimiknya yang mirip dengan manusia. Hal inilah yang membedakan seni patung Yunani dengan seni patung negara lain. Begitu juga dengan seni bangunannya, seperti kuil Parthenon dan Erechteum yang digunakan untuk pemujaan yang begitu indah dan masih dapat kita saksikan sampai ini. Peradaban Yunani yang paling menonjol adalah kepercayaannya terhadap dewa-dewa, yang sampai sekarang masih merupakan dasar dari semua agama yang ada di dunia.

Romawi adalah bangsa yang bertetangga dengan Yunani, dan kelak Yunani akan jatuh dan menjadi bagian dari Romawi. Bangsa Romawi merupakan bangsa yang banyak membawa nilai-nilai Yunani dari segi pemerintahannya, kepercayaannya, bahkan arsitekturnya. Romawi memiliki kepercayaan resmi pagan politeisme hasil adopsi dari kepercayaan Yunani (dewa langit, laut, dan bawah tanah) dengan nama yang berbeda, Zeus menjadi Jupiter, Poseidon menjadi Neptunus, dan Hades menjadi Pluto, meski kedepannya berubah menjadi Kristen iman Paulus. Arsitektur klasik Romawi berkembang dari arsitektur klasik Yunani, termasuk arsitektur imperium lain seperti arsitektur Mesopotamia, sehingga lahirlah tipologi denah dan teknologi baru dalam arsitektur romawi. Landasan arsitektur yang diletakan oleh bangsa Yunani dan Romawi menjadi dasar bagi berkembangnya bentuk, gaya, teknologi, seni dan nilai-nilai yang mengisi roh arsitektur dunia dengan munculnya hingga abad 20 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Harisah Afifah & Sastrosasmito Sudaryono & Hatmoko Adi Utomo, (2007), *Eklektisisme Dan Arsitektur Eklektik Konsep dan Prinsip Disain*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Sopandi, Setiadi (2013). *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*, Jakarta, Penerbit Gramedia.
- Harisah Afifah, Hatmoko Adi Utomo, (2007). *Ide-Ide Desain*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
www.en.wahooart.com
- Purwanto (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghua dan Perkembangan Kota*, Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Nas, Peter JM (2009). *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, Jakarta, Gramedia.
- Tungka, A 2020, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Romawi*, Fakultas Teknik Unsrat Press, Manado
- Widodo, S.T., Interethnic Acculturation in Java: The Names of Chinese People in Lasem on the North Coast of Java, *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* Vol. 4 no.4, pp 8-15, November 2015
- Rizali, N. & Bani Sudardi, Social Relation Between Javanese And Chinese Community In Batik Processing In Lasem Csentral Java, *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, issue 2, (October), pp 166-169, 2015
- Aziz, M., Lasem Kota Tiongkok kecil, Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam silang budaya pesisiran (Lasem as a small Chinese town, Interaction of Chinese, Arabic and Java in a cross coastal culture), Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2014
- Eagleton, T.. *The idea of culture*. Malden, MA: Blackwell Publisher Ltd. 2000
- Handinoto, Lasem, Kota Tua Bernuansa Cina di Jawa Tengah (Lasem, an Old Town with Chinese Nuance in Central Java), Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2015
- Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota (Chinese Traditional Architecture and City Developments)*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2010
- Rahab, M. Ed. *Lasem; Sejarah Panjang Toleransi (Lasem, a Long History of Tolerance)*, Komunitas Rumah Buku Lasem, CV. Elzam Berkah Utama, Lasem, 2014
- Suryadinata, L., *Dilema Minoritas Tionghoa (Dilemma of Chinese Minority)*, PT Grafiti Pers, Jakarta, 1984
- Tan Ta Sen, Cheng Ho, *Penyebaran Islam dari China ke Nusantara (Cheng Ho, spread of Islam from China to the archipelago)*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010
- Vlekke, Bernard H.M., *Nusantara: A History of Indonesia*, N.V. Vitgeverij W. van Hoeve-S. Gravenhage, Brussel, 1959
- Cerver, F. A. (2000). *The World of Contemporary Architecture*. (K. Inc, Ed.) Konemann.